



Meningkatkan Literasi Media Pada Guru Untuk Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan

Aji Syafa'atul Huda¹, Ade Sabila², Andika Yudistira³, Bintang Lani Rosita⁴, Dede Sunarti⁵, Farhan⁶, Teuku Rifai⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
ajisyafaatulhuda2003@gmail.com

Abstrak

Di era digital saat ini, teknologi pendidikan memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pilar utama dalam pendidikan dihadapkan pada tantangan besar dalam memanfaatkan teknologi secara efektif, salah satunya melalui literasi media. Literasi media yang kuat membantu guru dalam mengakses, menganalisis, dan memproduksi informasi dengan kritis serta efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara meningkatkan literasi media di kalangan guru dan memberikan solusi atas tantangan yang mereka hadapi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji beberapa program pelatihan dan dampaknya terhadap pemahaman guru terhadap literasi media dan teknologi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kontinuitas pelatihan dan dukungan dari lembaga pendidikan..

Kata Kunci: Literasi media, teknologi pendidikan, pelatihan guru, keterampilan digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dalam dua dekade terakhir telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Kehadiran internet dan perangkat digital telah memperluas cakrawala akses informasi yang sebelumnya terbatas, memungkinkan siapa saja untuk mencari dan mendapatkan data dengan lebih cepat dan mudah. Namun, kemudahan akses ini juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal pemahaman dan seleksi informasi. Meskipun informasi tersedia dalam jumlah yang sangat banyak, tidak semua informasi tersebut dapat dipercaya atau relevan. Di sinilah peran literasi media menjadi sangat penting. Literasi media bukan hanya sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, memahami, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh, serta menggunakannya dengan bijak dan bertanggung jawab.¹

Bagi seorang guru, literasi media menjadi keterampilan yang sangat krusial untuk diajarkan kepada siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk memahami cara menggunakan teknologi dengan baik dan benar. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk memilah informasi yang valid dan mengajarkan siswa cara berpikir kritis terhadap media sangat diperlukan. Di era digital ini, tantangan yang dihadapi guru bukan hanya tentang bagaimana mengajar dengan teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi tersebut secara efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi media di kalangan guru. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana memberikan pemahaman kepada guru mengenai pentingnya literasi media dan bagaimana cara-cara praktis yang dapat mereka terapkan untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi pendidikan. Dengan meningkatnya literasi media, diharapkan guru dapat

¹ Buckingham, D. (2003). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Polity Press

lebih siap dalam mengoptimalkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan di dunia yang semakin terhubung secara digital ini.²

1. Literasi Media

Menurut Buckingham (2003), literasi media lebih dari sekadar keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat atau aplikasi digital. Konsep literasi media yang dia kemukakan mencakup kemampuan untuk mengakses informasi yang tersedia di berbagai media, memahami apa yang disampaikan oleh media tersebut, serta kemampuan untuk memproduksi media itu sendiri. Ini berarti literasi media melibatkan proses yang lebih mendalam daripada sekadar mengetahui bagaimana cara menggunakan perangkat digital. Literasi ini juga mencakup kemampuan untuk mengkritisi dan mengevaluasi informasi yang kita terima dari berbagai sumber media, mengidentifikasi bias, tujuan, dan dampak dari pesan yang disampaikan.

Selain itu, literasi media juga berperan dalam membantu individu untuk memahami dan menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh media. Di dunia yang semakin terhubung dengan berbagai platform digital, seseorang yang memiliki literasi media yang baik tidak hanya mampu menerima informasi begitu saja, tetapi juga mampu mengevaluasi kualitas informasi tersebut. Mereka dapat memutuskan apakah informasi itu dapat dipercaya atau apakah informasi tersebut membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut.³

Dalam konteks pendidikan, literasi media memiliki peran yang sangat penting. Bagi seorang pendidik, literasi media menjadi alat yang sangat berguna untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Pendidikan yang mengintegrasikan literasi media tidak hanya mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan bijak. Ini membantu siswa untuk lebih kreatif, tidak hanya dalam menciptakan konten atau karya, tetapi juga dalam memproses dan mengkritisi berbagai informasi yang mereka terima.

Di samping itu, literasi media juga berkontribusi pada pengembangan kewarganegaraan digital. Seiring dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial, penting bagi individu, termasuk siswa, untuk memahami bagaimana berperilaku dengan etika dan tanggung jawab di dunia digital. Literasi media mengajarkan pentingnya memahami dampak dari setiap tindakan di dunia maya, seperti berbagi informasi, berkomunikasi dengan orang lain, atau bahkan berpartisipasi dalam diskusi publik. Dengan literasi media yang baik, seseorang dapat menjadi warga digital yang bijaksana, yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga sadar akan implikasi sosial dan etika dari penggunaannya.

Secara keseluruhan, literasi media bukan hanya tentang menguasai alat atau teknologi tertentu, tetapi tentang bagaimana mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia media dan teknologi, serta kemampuan untuk menggunakannya dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, hal ini penting untuk membantu siswa menjadi individu yang lebih kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai informasi dan tantangan yang ada di dunia digital.

2. Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan merujuk pada pemanfaatan perangkat digital, aplikasi, dan platform dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai sarana yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Ketika teknologi digunakan dalam pendidikan, guru

² Ertmer, P. A. (2005). Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 37(3), 257-285

³ Greenhow, C., Robelia, B., & Hughes, J. E. (2009). Learning, teaching, and scholarship in a digital age. *Educational Researcher*, 38(4), 246-259

tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi atau sumber informasi yang satu arah, tetapi lebih sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam proses belajar mereka.⁴

Dengan bantuan teknologi, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis. Mereka dapat mengarahkan siswa untuk mencari informasi lebih dalam melalui sumber-sumber online, menggunakan aplikasi yang mendukung pembelajaran, dan memanfaatkan platform digital untuk berbagi materi atau melakukan diskusi. Teknologi memungkinkan pembelajaran untuk menjadi lebih fleksibel, di mana siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, serta berinteraksi dengan teman-teman atau pengajar mereka secara lebih mudah, bahkan tanpa batasan geografis. Guru, dalam hal ini, tidak hanya mengajarkan konten, tetapi juga membantu siswa dalam mengolah informasi yang ditemukan, menganalisisnya, dan menyajikan temuan mereka dengan cara yang lebih kreatif.

Namun, agar teknologi dapat digunakan secara optimal dalam konteks pendidikan, guru harus memiliki keterampilan yang memadai untuk memanfaatkannya dengan efektif. Penguasaan alat atau aplikasi digital saja tidak cukup; guru harus memahami bagaimana mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam metode pengajaran mereka dengan cara yang mendukung tujuan pembelajaran. Mereka perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis perangkat yang tersedia, serta kemampuan untuk memilih dan menggunakan perangkat yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga harus memiliki keterampilan dalam mengelola penggunaan teknologi di dalam kelas, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran, bukan malah mengalihkan perhatian siswa.⁵

Penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan teknologi mereka melalui pelatihan atau pengalaman langsung agar mereka dapat memanfaatkan berbagai inovasi teknologi yang muncul. Tanpa keterampilan yang memadai, teknologi pendidikan bisa menjadi tidak efektif dan bahkan bisa menghambat proses pembelajaran. Guru yang terampil dalam teknologi pendidikan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan menginspirasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mereka, yang pada akhirnya membantu mereka untuk memahami materi dengan cara yang lebih mendalam dan aplikatif.

3. Pelatihan Guru dalam Literasi Media

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi media di kalangan guru. Dalam konteks teknologi pendidikan, meskipun perangkat dan teknologi sudah tersedia di banyak sekolah, pemanfaatannya tidak selalu optimal. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam pembelajaran mereka. Salah satu alasan utama yang ditemukan dalam berbagai studi adalah kurangnya keterampilan dan pemahaman yang memadai mengenai cara menggunakan teknologi secara efektif. Guru yang tidak memiliki keterampilan digital yang memadai sering kali merasa kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran mereka dengan alat atau platform digital yang ada.⁶

Ertmer (2005) dalam studinya menyatakan bahwa meskipun teknologi telah hadir di sebagian besar sekolah, implementasinya tidak selalu berjalan dengan lancar karena ketidaksiapan beberapa guru dalam hal keterampilan teknis dan pemahaman pedagogis. Sebagai contoh, meskipun mereka dapat mengoperasikan perangkat atau aplikasi tertentu, mereka mungkin tidak tahu bagaimana cara menggunakannya dalam konteks pembelajaran yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa sekadar memiliki perangkat teknologi tidak cukup;

⁴ Hargittai, E. (2010). Digital inequality: Differences in young adults' use of the internet. *Communication Research*, 37(1), 1-23.

⁵ Kirschner, P. A., & De Bruyckere, P. (2017). The myths of the digital native and the multitasker. *Teaching and Teacher Education*, 67, 135-142

⁶ Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall

guru juga membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang cara memanfaatkan teknologi tersebut untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.⁷

Pelatihan literasi media yang menyeluruh dan terus-menerus diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pengenalan terhadap perangkat dan aplikasi yang ada, tetapi juga bagaimana cara memilih teknologi yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik siswa. Dengan pelatihan yang terus-menerus, guru dapat memperbarui pengetahuan mereka tentang tren teknologi terbaru dan mempelajari cara-cara baru untuk mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Pelatihan ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam menggunakan teknologi, serta memperoleh dukungan dari sesama rekan pengajar dan ahli dalam bidang ini.⁸

Pelatihan yang berkelanjutan juga membantu guru mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menggunakan media dan teknologi. Dalam dunia yang dipenuhi dengan informasi yang terus berkembang, guru tidak hanya perlu tahu bagaimana cara menggunakan teknologi, tetapi juga harus mampu mengevaluasi kualitas dan dampaknya terhadap pembelajaran. Mereka perlu dilatih untuk mengidentifikasi media yang berkualitas dan relevan serta mengajarkan siswa bagaimana cara mengkritisi informasi yang mereka temui.⁹

Secara keseluruhan, pelatihan yang berkelanjutan dan menyeluruh merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin tidak akan mampu sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik dan lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk menyediakan pelatihan yang dapat membantu guru mengatasi hambatan-hambatan ini dan memastikan mereka siap untuk menghadapi tantangan di era digital yang terus berkembang.¹⁰

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti melakukan wawancara dengan 20 guru yang mengikuti pelatihan literasi media di dua sekolah yang berbeda. Data juga dikumpulkan melalui observasi di kelas, serta dokumentasi dari program pelatihan yang diikuti oleh guru. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan peningkatan literasi media di kalangan guru.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa banyak guru menghadapi tantangan besar dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran mereka. Meskipun perangkat digital dan berbagai platform teknologi telah tersedia di sekolah-sekolah, banyak guru yang merasa kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi tersebut secara efektif dalam metode pengajaran mereka. Rasa kesulitan ini sering kali berasal dari ketidaktahuan atau kurangnya keterampilan dalam menggunakan teknologi tersebut secara optimal dalam konteks pembelajaran. Meskipun mereka memahami fungsi dasar teknologi,

⁷ McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.

⁸ Anderson, C. A., & Dill, K. E. (2000). Video games and aggressive thoughts, feelings, and behavior in the laboratory and in life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(4), 772-790.

⁹ Moeller, B. (2011). *Literacy in the digital age: A critical perspective*. Springer.

¹⁰ Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6

¹¹ Veen, W., & Vrakking, B. (2006). Homo Zappiens: Growing up in a digital age. *Innovative Learning*, 8(3), 3-9.

mereka merasa tidak tahu bagaimana cara terbaik untuk memanfaatkannya guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.¹²

Namun, setelah mengikuti program pelatihan literasi media yang dirancang untuk lebih fokus pada pendekatan praktis, terdapat perubahan signifikan dalam cara guru memandang dan menggunakan teknologi. Pelatihan yang berbasis praktik ini memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar langsung bagaimana menggunakan berbagai platform digital, mulai dari aplikasi pembelajaran interaktif hingga video pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman siswa. Dengan adanya pengalaman langsung dalam menggunakan alat-alat digital tersebut, guru menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung tujuan pembelajaran mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih mudah mengintegrasikan berbagai platform digital dalam kelas, sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa.¹³

Lebih jauh lagi, setelah mengikuti pelatihan ini, banyak guru yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengkritisi dan memilih informasi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Pelatihan literasi media tidak hanya mengajarkan guru cara menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan pemahaman pentingnya memilih dan memfilter informasi yang ada. Dalam dunia yang dipenuhi oleh informasi yang tidak selalu akurat atau relevan, guru yang memiliki keterampilan literasi media yang baik dapat lebih bijak dalam memilih sumber informasi yang berkualitas dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Mereka menjadi lebih kritis dalam mengevaluasi keabsahan dan kebenaran informasi yang akan digunakan di kelas, serta lebih berhati-hati dalam menyajikan materi kepada siswa.¹⁴

Dengan pelatihan yang berfokus pada praktik dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari di kelas, guru tidak hanya belajar menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga belajar untuk menjadi pengguna teknologi yang lebih bijaksana dan cermat. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mengajarkan kepada siswa bagaimana cara menyaring informasi dengan kritis di tengah derasnya arus informasi digital yang ada. Secara keseluruhan, pelatihan literasi media yang berfokus pada praktik membantu guru mengatasi hambatan yang ada dalam menggunakan teknologi, sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam memilih dan memanfaatkan informasi yang berkualitas dalam proses belajar mengajar.¹⁵

B. Pembahasan

Peningkatan literasi media di kalangan guru tidak dapat dipandang hanya sebagai peningkatan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital. Literasi media yang sesungguhnya mencakup dimensi yang jauh lebih luas dan mendalam. Selain keterampilan teknis dalam mengoperasikan alat dan platform digital, literasi media juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi yang diterima dan diproduksi, serta kemampuan untuk memahami dampak sosial yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, guru perlu dilatih untuk tidak hanya tahu bagaimana cara menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga untuk dapat mengenali dan mengevaluasi kualitas informasi yang disajikan melalui media digital. Mereka harus memahami bahwa tidak semua informasi yang ditemukan di dunia maya dapat dipercaya dan bahwa keberadaan media

¹² Puentedura, R. R. (2013). SAMR: A contextualized model for transformative use of technology in education. *Computers in Education Journal*, 21(1), 5-21.

¹³ Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Continuum.

¹⁴ Livingstone, S. (2012). *Critical perspectives on the benefits of the internet for children and young people*. OECD.

¹⁵ New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60-92.

sosial dan platform lainnya memiliki dampak besar terhadap cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk pandangan dunia mereka.¹⁶

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepada siswa bukan hanya cara menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakan media secara bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa guru harus mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis terhadap media yang mereka konsumsi, mengajarkan mereka untuk memeriksa keakuratan informasi, dan memberi mereka keterampilan untuk mengidentifikasi bias atau manipulasi dalam pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, literasi media menjadi keterampilan yang tidak hanya penting bagi siswa, tetapi juga sangat penting bagi guru. Pendidik harus terus mengembangkan dan memperbarui keterampilan mereka dalam literasi media agar mereka dapat menjalankan peran mereka dengan efektif di era digital ini.¹⁷

Pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan literasi media guru. Pelatihan semacam ini tidak hanya memperkenalkan guru pada teknologi terbaru atau aplikasi yang bisa digunakan dalam kelas, tetapi juga memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana teknologi mempengaruhi cara mereka mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Dalam pelatihan yang berkelanjutan, guru tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis, etika penggunaan media, serta dampak sosial dari teknologi. Melalui pelatihan yang terus-menerus, guru dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran dengan cara yang relevan dan efektif.¹⁸

Dengan pelatihan yang terstruktur, guru juga diajak untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat, yang sering kali membuat metode pengajaran dan alat bantu yang sebelumnya digunakan menjadi usang. Pelatihan yang berkelanjutan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan baru, berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teknologi dapat mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Seiring berjalannya waktu, pelatihan semacam ini membantu para guru menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam pendidikan digital dan untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.¹⁹

KESIMPULAN

Peningkatan literasi media pada guru sangat penting dalam menghadapi tantangan teknologi pendidikan yang berkembang pesat. Program pelatihan yang dirancang dengan pendekatan praktis dan kolaboratif dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan dan didukung oleh lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk memastikan penguasaan teknologi yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, D. (2003). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Polity Press.
- Ertmer, P. A. (2005). Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 37(3), 257-285.

¹⁶ Siegel, M., & Alvarado, M. (2016). How the media shapes our understanding of the world: The role of media literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 8(1), 13-24

¹⁷ Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065-1078.

¹⁸ Cheng, B. H., & Lee, W. (2020). Digital literacy for the future: Implications for education and policy. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 13(1), 1-14

¹⁹ Lee, M. J., & McLoughlin, C. (2010). Teaching and learning in the mobile era. In *Mobile learning: Transforming the delivery of education and training* (pp. 57-71). Routledge.

- Greenhow, C., Robelia, B., & Hughes, J. E. (2009). Learning, teaching, and scholarship in a digital age. *Educational Researcher*, 38(4), 246-259.
- Hargittai, E. (2010). Digital inequality: Differences in young adults' use of the internet. *Communication Research*, 37(1), 1-23.
- Kirschner, P. A., & De Bruyckere, P. (2017). The myths of the digital native and the multitasker. *Teaching and Teacher Education*, 67, 135-142.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Anderson, C. A., & Dill, K. E. (2000). Video games and aggressive thoughts, feelings, and behavior in the laboratory and in life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(4), 772-790.
- Moeller, B. (2011). *Literacy in the digital age: A critical perspective*. Springer.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Veen, W., & Vrakking, B. (2006). Homo Zappiens: Growing up in a digital age. *Innovative Learning*, 8(3), 3-9.
- Puentedura, R. R. (2013). SAMR: A contextualized model for transformative use of technology in education. *Computers in Education Journal*, 21(1), 5-21.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Continuum.
- Livingstone, S. (2012). *Critical perspectives on the benefits of the internet for children and young people*. OECD.
- New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60-92.
- Siegel, M., & Alvarado, M. (2016). How the media shapes our understanding of the world: The role of media literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 8(1), 13-24.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065-1078.
- Cheng, B. H., & Lee, W. (2020). Digital literacy for the future: Implications for education and policy. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 13(1), 1-14.
- Lee, M. J., & McLoughlin, C. (2010). Teaching and learning in the mobile era. In *Mobile learning: Transforming the delivery of education and training* (pp. 57-71). Routledge.
- Dede, C. (2009). Comparing frameworks for 21st century skills. *21st Century Skills: Rethinking How Students Learn*, 1, 51-76.